



"Tema : 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)"

"TOLERANSI SEMU PADA RELASI KELOMPOK KEAGAMAAN DALAM ISLAM"

Oleh :

"Abdul Romnan & Mintarti"

"rohman_mudis@yahoo.com, nmintarti@yahoo.co.id"

ABSTRAK

Kajian ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang berjudul: "Telaah Interaksi Sosial Antar Kelompok Aliran dalam Islam Di Kabupaten Banyumas, Upaya Membangun Model Fiqh Tasamuh". Pendekatan penelitian melalui metode deskriptif kualitatif dengan *triangulasi* sebagai uji validitasnya. Hasil dari kajian ini adalah 1) Toleransi merupakan sifat untuk menghargai, membiarkan dan membolehkan pendirian dan atau interpretasi dan kepercayaan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan; 2) Umat Islam telah diprediksi akan terpecah menjadi 73 golongan dan opsi yang ditawarkan Nabi untuk menanggulangnya adalah melalui persatuan, dan operasionalisasinya lebih terfokus pada toleransi; dan 3) Upaya membangun nilai-nilai toleransi hendaklah terus menerus dilakukan. Sebab perbedaan dalam kelompok keagamaan dalam Islam, ada hal hal tertentu yang masih dianggap menyinggung persoalan prinsip mendasar. Oleh karena itu toleransi yang dibangun belum menghasilkan toleransi yang kuat, namun masih bias dan semu. Implikasi dari kajian ini adalah mendorong kepada siapapun agar tetap peduli dalam upaya mewujudkan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam kehidupan masyarakat.

PENDAHULUAN

Ketika terjadi peristiwa "*tahkim*" atau arbitrase antara khalifah Ali bin Abi Thalib dengan gubernur Syria Mu'awiyah, dalam perang Shiffin umat Islam terpecah menjadi tiga kelompok besar, yakni Syi'ah, Khowarij dan Ahlus Sunnah. Peristiwa yang terjadi pada masa shahabat itu seringkali dijadikan titik awal dan legal, jika dihubungkan dengan munculnya berbagai ragam kelompok aliran keagamaan dalam Islam. Kebencian Ahlus Sunnah kepada kelompok Wahabi adalah disebabkan bahwa kelompok Wahabi dituduh berasal dari kelompok Khowarij. Kelompok Syi'ah dengan Ahlus Sunnah sampai saat ini belum mencapai titik temu. Kelompok Syi'ah dengan kelompok Wahabi juga terus saling "bermusuhan". Oleh karena itu gesekan, ketegangan, konflik dan bahkan peperangan di antara kelompok umat Islam seringkali dirangkaikan dan dirujuk pada peristiwa "*tahkim*" tersebut. Walaupun indikator pemicu lainnya ikut mengkondisikannya.

*Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional, tanggal 19-20 November 2019 di Purwokerto.

**Dosen Fakultas ISIP Universitas Jenderal Soedirman

***Dosen Fakultas ISIP Universitas Jenderal Soedirman



Berangkat dari ketiga kelompok tersebut, kemudian perselisihan berkembang dalam internal kelompok. Tidak hanya kelompok syi'ah yang berkembang menjadi 12 sekte, atau kelompok Khowarij yang melahirkan beberapa kelompok radikal, tetapi di kalangan Sunni juga demikian banyak berkembang kelompok-kelompok aliran. Di Indonesia hampir semua kelompok aliran Islam mengaku bernaung di bawah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Namun kelompok-kelompok aliran ini sering berselisih antara yang satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan ketegangan dan bahkan perpecahan di kalangan mereka yang sesama Muslim.

Suatu contoh konflik sosial keagamaan dalam Islam adalah kerusuhan Situbondo 1996, yang disebabkan oleh sikap primordial yang mementingkan kelompoknya saja, sehingga cenderung menganggap kelompok di luar mereka adalah musuh yang harus selalu diwaspadai keberadaannya (Harnoko, 2011). Kemudian konflik antara Sunni dan Syi'i di Madura (Munawaroh, 2014:24), konflik antara umat Islam dengan kelompok Ahmadiyah di Pandeglang, Banten (Gaffar, 2013:31), serta konflik internal keagamaan yang melibatkan organisasi Islam Nahdlatul Wathan, yakni antara jama'ah Ahmadiyah dengan masyarakat lokal dan atau konflik LDII dengan masyarakat lokal juga terjadi pada masyarakat Lombok (Hamdi, 2012:2). Kejadian-kejadian konflik pada tubuh umat Islam sebagian besar bermula dari rasa curiga dan tidak percaya terhadap kelompok lain, sehingga ini menjadi kendala dalam mewujudkan integrasi sosial di dalam masyarakat (Hedher Tuakia, 2015:19).

Kecurigaan jika tidak dilakukan *tabayun* akan berujung pada perselisihan dan atau konflik. Apabila dilakukan *tabayun* atau konfirmasi tetapi belum dapat ditemukan kata sepakat, seperti materi perselisihan oleh suatu kelompok tertentu dipandang sebagai persoalan prinsip, sedangkan oleh suatu kelompok kelompok dipandang sebagai persoalan furu'iyah, maka perbedaan tersebut tetap dapat berpotensi untuk menimbulkan konflik. Kondisi ini jika dipaksakan, maka toleransi yang dikembangkan adalah toleransi yang tetap memiliki nilai-nilai kesemuan, bukan toleransi yang disepakati atas kesadaran tentang adanya perbedaan, tetapi toleransi yang masih terselimiti oleh persoalan yang mengganjal, karena menyinggung prinsip agama yang telah menjadi keyakinan bagi kelompok Islam lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TOLERANSI SEMU PADA KELOMPOK KEAGAMAAN

1. Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari kata "toleran", yang mempunyai sifat (menghargai, membiarkan dan membolehkan) pendirian (pandangan, interpretasi, persepsi, pendapat, kebiasaan, kepercayaan, atau lainnya) yang tidak sama atau berbeda dan bahkan mungkin



bertentangan dengan pendiriannya (<https://kbbi.web.id/toleran>, diakses tanggal 27 Oktober 2019). Kata toleransi dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah tasāmuh. Kata tasāmuh ini memiliki makna “memberi dan menerima”. Tasāmuh di dalamnya ada unsur tindakan dan permintaan dalam batasan tertentu, serta berisi harapan di satu sisi untuk memberi dan menerima sekaligus. Subjek pelaku tasāmuh adalah mutasāmihīn, yang berarti “pemaaf, penerima, pemberi, dan atau tuan rumah yang menerima tamu”. Dalam pelaksanaannya, seseorang yang melakukan tasāmuh tidak hanya melakukan pemberian yang akan mendorong hak dan kewajibannya. Namun tetap terbatas, terutama dalam masalah aqidah (Ghazali, 2014:84). Hal ini tentunya pada sesama kelompok yang masih tercakup dalam satu agama. Meskipun pada sisi lain toleransi dapat berlaku pada sisi doktrinal yaitu keyakinan maupun dalam bidang tingkah laku (Nafisi, 2018:7), karena berbeda agama. Bahkan dalam arti praktisnya tasamuh adalah bersikap toleran terhadap siapapun. Jika direfleksikan terhadap kelompok yang berbeda golongan dan atau musuh, maka ajaklah kedamaian dengan hikmah dan nasihat yang baik (al Ghasyimy, 1434 H: 64).

Pengertian tersebut seperti yang terungkap dalam *Al Ma’aniy Likulli Ma’na*, yang menjelaskan bahwa tasāmuh bermakna toleransi; keringanan hukuman, memaafkan; dan atau mendamaikan. Bukanlah suatu tasāmuh jika tidak dapat didamaikan dengan musuh selama dia adalah tetap musuh (Lihat: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D9%81%D9%82%D9%87>, diakses 16 Februari 2019), maka makna tasāmuh ini mengacu pada sikap menerima dan atau memberi secara iklas dalam hubungan dengan social keagamaan. Dengan demikian tasāmuh adalah suatu sikap dan perilaku toleransi, moderat, menerima, mengakui dan nilai-nilai inklusif terhadap adanya perbedaan pandangan atau persepsi, kepercayaan, doktrin, aqidah, madzhab dan atau interpretasi sosial maupun agama. Oleh karena itu dalam toleransi hendaklah menerima secara sadar dan iklas terhadap perbedaan pandangan yang kemudian menjadi pendirian sikap dan perilaku hidupnya, meskipun ada kemungkinan dalam interpretasinya berbeda secara mendasar dari sisi prinsip ajaran Islam.

2. Prediksi Perpecahan dalam Tubuh Umat Islam

Tuhan tidak menyukai bagi hambanya yang suka memecah belah umat dalam beberapa kelompok keagamaan. Sebab perpecahan dalam tubuh umat dapat memicu tumbuhnya konflik. Larangan Allah tersebut terungkap dalam surat Ar Rum ayat :31-32, yang artinya:

“...dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah (31), yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa



golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka (32).

Ibnu Katsir dalam menjelaskan tentang turunnya ayat tersebut melalui hadis yang datang dari Ibnu Jarir, dia mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yahya ibnu Wadhi, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Ishaq, dari Zaid ibnu Abu Maryam yang mengatakan bahwa Umar r.a. bersua dengan Mu'az ibnu Jabal, lalu Umar bertanya, "Apakah yang menjaga keutuhan tegaknya umat ini?" Mu'az menjawab, "Ada tiga perkara yang semuanya dapat menyelamatkan mereka, yaitu tetap pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu; shalat yang merupakan agama; dan taat yang merupakan pemelihara diri (dari perbuatan yang diharamkan)." Maka Umar berkata, "Engkau benar." Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan pula kepadaku Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Abu Qilabah, bahwa Umar r.a. pernah bertanya kepada Mu'az, "Apakah yang melestarikan tegaknya agama ini?" Lalu disebutkan hal yang seperti itu (Ibn Katsir, tt.,:433).

Kemudian Ibnu Katsir tidak saja menyampaikan sebab sebab turunnya ayat 31 surat ar-Rum, namun beliau menafsirkan dengan ayat berikutnya (ayat 32), yang artinya : "yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka".

Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang musyrik yang telah memecah belah agama mereka, yakni mengganti dan mengubahnya, serta beriman kepada sebagiannya dan ingkar kepada sebagian yang lainnya. Sebagian ulama membacanya "*farraquu diinahum*" yang artinya menjadi seperti berikut, bahwa mereka meninggalkan agamanya di belakang punggung mereka. Mereka adalah seperti orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Majusi, para penyembah berhala serta para pemeluk agama yang batil lainnya, selain agama Islam. Seperti yang disebutkan dalam surat al An'am ayat 159, yang artinya "Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah".

Dengan mengambil pendapat Mujahid, Qatadah, adh-Dhahak dan as-Sudi yang berkata bahwa: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani." Namun secara lahiriyah, ayat di atas bersifat umum, berlaku bagi setiap orang yang memisahkan diri dari agama Allah dan menentang-Nya. Karena sesungguhnya Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan atas segala agama, dan syari'at-Nya hanyalah satu yang tidak ada pertentangan dan perpecahan di dalamnya. Barangsiapa berselisih mengenai agama itu, *Wa kaanuu syiyya'an* ("Dan mereka



terpecah menjadi beberapa golongan.”) yaitu beberapa firqah/golongan, maka sebagai tindakan yang menyimpang dari agama Allah (Ibnu Katsir, tt.:196). Dengan demikian suatu larangan (diharamkan) bagi siapa saja yang memecah belah agama menjadi beberapa golongan dan kemudian mereka lebih mendominasi golongannya dari pada agamanya. Hal ini diperkuat dari ayat ayat yang terkait dengan tema yang sama dalam mengungkapkan persoalan “kelompok” sebagaimana tertera di atas.

Meski demikian perpecahan umat dalam tubuh umat Islam telah diprediksi oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana diungkapkan dalam suatu hadis yang artinya : Dari Auf bin Malik, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah : “Umat Yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan, salah satunya akan masuk ke dalam surge, sedangkan golongan yang 70 akan masuk ke dalam neraka; kemudian orang nashrani akan terpecah menjadi 72 golongan, golongan yang 71 akan masuk ke dalam neraka, sedangkan hanya 1 golongan yang akan masuk ke surge; Dan sungguh jiwak yang ada di tanganNya, umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, satu golongan akan masuk ke dalam surge, dan 72 golongan akan masuk ke dalam neraka. Kemudian beliau ditanya siapa golongan yang selamat itu ? Beliau menjawab (mereka) adalah yang masuk dalam satu jama’ah (Ibnu Majah, Juz 2:1322).

Hadis ini menunjukkan fitnah perpecahan yang terjadi pada umat Islam. Tetapi Rasul Muhammad sebenarnya menunjukkan jalan yang akan menyatukan tubuh umat Islam yaitu “al-jamā’ah”, yang berarti persatuan. Konsep “menyatukan” inilah yang seharusnya diambil untuk meredakan perpecahan. Dalam kehidupan masyarakat Muslim, hadis itu justru sering menjadi pedoman bagi kelompok keagamaan dalam Islam tentang klaim kelompok yang benar. Apalagi diarahkan pada kelompok yang langsung menggunakan atribut “al-jamā’ah”. Penafsiran seperti ini hendaklah mulai diminimalisir. Sebab klaim kebenaran bagi kelompok tertentu adalah bertentangan dengan ayat al Quran sendiri yang artinya: ...Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa (Q.S. An Najm : 32).

Oleh karena itu ketika mendakwahkan Hadis tentang perpecahan umat menjadi 73 golongan, jangan berhenti hanya di bagan perpecahannya saja, tetapi juga harus memahami bahwa Rasulullah sudah memberikan solusinya yaitu komitmen dengan “al-jamā’ah” (Waskito, 2012:77) atau persatuan. Perbedaan akibat dari penafsiran ayat-ayat al Qur’an atau sNabi, atau disebabkan adanya beberapa nash yang memberikan petunjuk bahwa Nabi pernah melakukan sesuatu dan tidak berbuat sesuatu, dan atau karena ketiadaan nash agama (Islam) merupakan sebuah keniscayaan. Oleh karena itu suatu jalan untuk menumbuhkan “persatuan” hendaknya tetap ada upaya untuk diwujudkan.



3. Kelompok Keagamaan di Indonesia

Kelompok keagamaan dalam Islam yang ada di Indonesia demikian banyak. Mereka membawa ideologi keagamaan sendiri-sendiri yang merupakan hasil interpretasi dari pemahaman para tokoh (alim ulama) kelompoknya. Secara umum kelompok keagamaan tersebut masih bernaung dalam ajaran Islam. Tetapi ketika dihadapkan pada kondisi-kondisi riil dalam kehidupan sosial keagamaan yang membutuhkan penafsiran *nash* atau ayat, maka muncul perbedaan yang signifikan, yang dapat mengakibatkan dalam perjuangan melaksanakan doktrin-doktrin syari'at menjadi berbeda antara kelompok keagamaan Islam yang satu dengan kelompok keagamaan Islam yang lainnya. Perbedaan ini juga berpengaruh pada komitmen perjuangan dalam rangka menyebarkan kebenaran ajaran Islam yang diyakini kebenarannya. Meskipun sebenarnya komitmen perjuangannya sering diwarnai oleh keberpihakan subyektif yang hanya dibutuhkan bagi kepentingan kelompok keagamaan tertentu.

Abudin Nata, ketika memetakan keragaman pemikiran Islam di Indonesia memilah ada 12 (dua belas) macam, yang masing-masing mempunyai ciri khas dan karakter sendiri-sendiri. Kedua belas macam tersebut adalah Islam Fundamentalis, Islam Teologis-Normatif, Islam Eksklusif, Islam Rasional, Islam Transformatif, Islam Aktual, Islam Kontekstual, Islam Esoteris, Islam Tradisionalis, Islam Modernis, Islam Kultural dan Islam Inklusif-Pluralis. Dari keragaman pemikiran tersebut dapat disimpulkan menjadi dua pemikiran yang berbeda –atau bisa jadi berseberangan- yaitu antara corak pemikiran kaum tradisionalis dan corak pemikiran kaum modernis (Nata, 2001). Pemetaan yang dilakukan Nata adalah sebelum muncul Islam Nusantara maupun Islam berkemajuan. Artinya bahwa di kemudian hari kelompok keagamaan dalam Islam di Indonesia cenderung akan bertambah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat itu sendiri.

Apabila membaca setiap pemikiran dari semua keagamaan keagamaan, maka masing-masing memiliki nilai kelebihan dan kekurangan. Untuk itu tidak pada tempatnya jika faham pemikiran yang satu menganggap paling unggul dan benar secara mutlak, sedang pemikiran dari kelompok keagamaan keagamaan yang lainnya adalah keliru dan salah.

Pemahaman seperti itu dapat memunculkan masalah, karena klaim kebenaran (*truth claims*) dapat berakibat pada sikap fanatik yang sulit untuk dapat dikompromikan dengan pemikiran lainnya. Padahal interpretasi mereka saling bertolak belakang. Apalagi sikap fanatik pada umumnya menutup dialog. Titik rawan yang kemudian dihadapi adalah ketika hasil penafsirannya diakui sebagai doktrin agama yang harus diperjuangkan melalui *jihad*, maka langkah tersebut dapat memicu konflik horisontal dalam kehidupan masyarakat agama. Contoh-contoh riil antara lain adalah: pembakaran masjid milik kelompok keagamaan



tertentu, penyerangan terhadap kelompok keagamaan yang dianggap sesat, dan provokasi untuk membenci kelompok yang dianggap radikal maupun intoleran.

Oleh karena itu benar apa yang dikatakan Jalaludin Rahmat, bahwa agama adalah kenyataan terdekat dan sekaligus misteri terjauh. Begitu dekat, ia senantiasa hadir dalam kehidupan kita sehari-hari, baik di rumah, kantor, media, pasar dan di mana saja. Begitu misterius, ia sering menampilkan wajah-wajah yang tampak berlawanan, yakni memotivasi kekerasan tanpa belas kasih. Hal ini terlihat dari perjalanan sejarah yang mungkin sampai kini masih dapat ditemui dalam kehidupan sosial, yakni kekejaman pengikut Khawarij terhadap seseorang yang mengaku sebagai shahabat Abubakar maupun Ali. Sepintas agama seolah-olah memberikan dua wajah sekaligus, jahat dan baik. Hal ini tentunya karena lekatnya perbedaan penafsiran ajaran agama yang saling bertentangan.

Kondisi seperti tersebut adalah suatu kenyataan yang terjadi di masyarakat Indonesia. Perbedaan, gesekan, ketegangan, ketersinggungan, kekerasan, dan konflik yang dipicu oleh kelompok keagamaan merupakan peristiwa yang sering terjadi. Bahkan Azhari mengemukakan, ketika melihat perbedaan antara Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama (NU) dalam persoalan hisab dan ruyat saat menentukan awal bulan Qamariyah, ada 4 model kategori yang mengemuka, yaitu konflik, independensi, dialog dan integrasi. Ketika model integrasi yang diambil sebagai solusi, tidak serta merta ciri-ciri model konflik dan atau independensi itu berakhir. Hal ini berarti bahwa dalam kehidupan sosial, perbedaan interpretasi antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya tetap ada kontradiktif yang bernuansa konflik, sehingga diperlukan media perekat yang efektif. Walaupun sebenarnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama merupakan ormas keagamaan yang telah hidup berdampingan lebih dari setengah abad.ⁱ

Dengan demikian Islam yang universal, inklusif, toleran dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis telah difahami oleh kelompok-kelompok keagamaan keagamaan menjadi Islam yang lokal, sempit, kaku dan keras, sehingga belum menjadi rahmat bagi kehidupan masyarakat yang lebih riil. Oleh karena itu jalan keluar yang dapat dijadikan alternatif adalah mendorong umat untuk bersikap dan menjunjung tinggi nilai nilai toleransi pada seluruh anggota kelompok keagamaan yang ada di Indonesia.

4. Toleransi, pintu pembuka persatuan

Interaksi kelompok keagamaan dalam kehidupan masyarakat adalah suatu keharusan. Karena interaksi sosial merupakan natural law. Tidak mungkin manusia hanya akan berinteraksi dengan kelompoknya sendiri secara terus menerus. Pada saat tertentu hampir dipastikan bertemu dan berkomunikasi dengan kelompok lainnya.



Hubungan ini merupakan suatu proses timbal balik antara perorangan, antara orang perorangan dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat (Ishomudin, 2005:16), sehingga dapat saja suatu kelompok melakukan pemilahan secara ketat terhadap jama'ahnya agar tidak berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan kelompok lainnya. Hal ini untuk menjaga intervensi dari ajaran yang berbeda dari suatu kelompok aliran maupun dari sisi ideologinya.

Relasi antar kelompok aliran atau antar agama pada gilirannya dapat melahirkan sikap dan perilaku keagamaan yang bersifat dikotomik, yaitu *pertama*, sikap dan perilaku yang moderat, yakni memperlihatkan keluwesan baik dalam cara berfikir maupun dalam perwujudan tingkah laku; *Kedua*, sikap dan tingkah laku fanatik yang ekstrim, dengan menganggap diri dan kelompoknya senantiasa berada pada pihak yang benar, serta tidak memberi kesempatan untuk melakukan kompromi dengan penganut agama atau kelompok lain. Sikap dan tingkah laku yang disebutkan pertama mengandung pengertian bahwa agama dapat menjadi sumber persatuan. Sedangkan sikap dan tingkah laku keagamaan yang disebutkan ke dua mengandung pengertian bahwa agama dapat menjadi sumber konflik (Bachtiar, 1984:20).

Proses interaksi sosial yang ada, dapat saja terjadi gesekan, permusuhan maupun konflik yang mengakibatkan kerenggangan interaksi mereka. Menurut Gert, faktor-faktor yang dapat mempertajam konflik, yaitu adanya perbedaan ideologi yang mendasar, karena rasa tidak suka terhadap nilai-nilai kelompok lain; makin meningkatnya mobilitas status yang cenderung memaksakan hubungan di antara individu-individu dan atau kelompok-kelompok; dan makin intensifnya perjuangan politik yang cenderung menyuburkan perbedaan agama dengan kepentingan politik. Adapun faktor-faktor yang meredakannya adalah adanya perasaan memiliki satu kebudayaan dan toleransi umum yang didasarkan pada suatu relativisme kontekstual dengan menganggap bahwa nilai-nilai tertentu sesuai dengan konteksnya (Geertz, tt.: 207-208). Keberadaan tradisi yang telah menjadi bagian kehidupan umat Islam kiranya dapat menjadi modal dalam membangun nilai-nilai toleransi. Dalam wacana lain Sulaiman (2017:31-34) setelah meneliti persoalan toleransi di desa Bangsri, Kediri, menyimpulkan bahwa agar nilai-nilai toleransi itu tetap tumbuh, maka dupayakan tidak memperlebar atau memperuncing perbedaan itu, sehingga mereka lebih memilih untuk menjalin kehidupan bersama tanpa mempersoalkan adanya perbedaan, terutama dalam konteks hubungan sosial kemasyarakatan. Kemudian masing-masing pihak saling memahami dan atau menyadari atas perbedaan ajaran yang diyakininya. Selain itu, kondisi sosial budaya masyarakat sangat mendukung kerukunan dan kedamaian masyarakat, seperti budaya gotong royong kemasyarakatan. Budaya gotong royong ini telah berjalan secara turun



temurun dan kini dilembagakan dalam bentuk paguyuban, seperti "Jamaah Muawanah" dan "Jamaah Manakib". Kedua lembaga ini menjadi sarana umat Islam di daerah ini dalam menjaga kerukunan dan kedamaian di masyarakat.

Dengan demikian toleransi ini dapat menjadi pintu pembuka kedamaian di kalangan kelompok keagamaan dalam Islam. Namun dalam kondisi lain, ketika ingin mewujudkan nilai-nilai toleransi dari adanya perbedaan pandangan dan pendirian, tidak serta merta suatu kelompok keagamaan akan mudah menerima. Hal seperti terungkap dari pernyataan informan (1.GH.1):

"bahwa Perbedaan masalah furu'iyah sampai kiamat ini tidak akan bisa disatukan. Tetapi kita bias bersatu dalam asas-asas pokoknya, seperti agamanya satu, Islam, Tuhannya sama, Allah, kiblatnya sama, sholat. Kemudian kita juga dihadapkan ada suatu golongan yang mengangkat keluar dari koridor nash, di mana para ulama sepakat bahwa nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, tahu-tahu ada yang mengangkat nabi lagi setelah nabi Muhammad. Padahal nabi Muhammad sebagai nabi akhir zaman. Kalau seperti ini kok minta toleransi, maka akan menjadi masalah, bahaya. Karena kalau sudah prinsip, pokok, itu nggak bisa, itu bahaya. Itu harus diluruskan. Jika setelah Nabi Muhammad ada nabi lagi, maka ini bukan furu'iyah. Karena ini sebagai asas dasar dari prinsip dari ajaran agama, sehingga perlu diluruskan. Apabila hal tersebut tetap menjadi bagian platform dakwahnya, maka sampai kapanpun akan menjadi masalah".

Maka toleransi yang dapat sosialisasikan pada tubuh umat adalah toleransi terhadap persoalan furu'iyah atau khilafiyah. Namun jika suatu perbedaan terjadi karena persoalan prinsip-prinsip ajaran agama atau masalah asas agama, baik yang didasarkan pada nash agama maupun kesepakatan para ulama, maka toleransi akan sulit diwujudkan, karena hal ini akan menimbulkan masalah terus menerus.

Pendapat dari wakil kelompok keagamaan Islam lainnya (2.MN.1), menyatakan bahwa:

"Manusia sebagai individu adalah satu, namun ini menunjukkan bahwa manusia tidak ada yang satu, sehingga adanya perbedaan di antara manusia adalah suatu keniscayaan. Hal ini ditunjang dengan latar pendidikan yang berbeda, baik dari sisi ilmu pengetahuan, teknologi, adat istiadat maupun dari sisi pemahaman keagamaannya. Oleh karena itu di antara sesama kelompok keagamaan hendaklah melakukan silaturahmi, berupaya mengadakan kegiatan bersama yang bersifat social keagamaan, serta memiliki cara pandang yang sama, terutama dalam memahami realita tentang adanya perbedaan"

Akibat cara pandang yang berbeda, tentunya akan menghasilkan pendapat yang berbeda. Hal ini seperti dalam memetakan persoalan yang asasi dengan persoalan furu'iyah. Penyebutan kata *'alais salam* kepada selain nabi, menurut para ulama dilarang. Namun ada suatu kelompok yang menyebutkan tokoh pembawanya disertai dengan tambahan kalimat *'alaih salam*. Perbedaan ini jika tidak disadari, maka akan sulit mewujudkan sifat toleransi. Kegiatan-kegiatan yang sifatnya di permukaan, meskipun dapat memberikan dampak positif dalam mengendalikn sifat-sifat egoistik pada setiap



keompok keagamaan, namun secara mendalam belum menyentuh pada sisi karakter para jama'ah suatu kelompok. Sebab ada prinsip keagamaan yang masih menjadi kendala untuk disepakati sebagai perbedaan fur'iyah atau khilafiyah. Perbedaan yang masih diperbolehkan adalah perbedaan yang tidak memasuki ruang prinsip-prinsip aqidah maupun ibadah. Dalam toleransi berkisar pada persoalan perbedaan penafsiran suatu ayat atau menentukan tentang keshahihan suatu hadis yang akan menjadi sandaran ibadah.

Oleh karena itu toleransi yang dibangun masih belum menghasilkan toleransi yang kuat, toleransi yang berdasarkan pada nilai-nilai iklas, yakni membolehkan perbedaan pendapat dan serta kepercayaan yang tidak sama atau berbeda dan bahkan mungkin bertentangan dengan pendiriannya. Apabila toleransi dengan agama lain, karena landasan nashnya jelas, seperti "*lakum dinukum waliyadin*" (bagimu agamamu, dan bagiku agamaku), maka toleransi yang muncul adalah lebih didasarkan pada kesadaran tentang perbedaan keimanan. Toleransi antar kelompok dalam Islam, mereka memiliki iman yang sama, namun ada sisi tertentu yang berbeda dan menyinggung persoalan prinsip ajaran, maka toleransi yang dibangun tetap masih bias dan dan semu. Belum memiliki derajat toleransi yang benar-benar mempunyai jiwa yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Toleransi adalah sifat untuk (menghargai, membiarkan dan membolehkan) pendirian (pandangan, interpretasi, persepsi, pendapat, kebiasaan, kepercayaan, atau lainnya) yang tidak sama atau berbeda dan bahkan mungkin bertentangan dengan pendiriannya.
2. Umat Islam telah diprediksi akan terpecah menjadi 73 golongan, dan salah satu opsi yang ditawarkan oleh Nabi adalah persatuan. Penyatuan dalam hal pandangan, interpretasi, pendirian adalah sesuatu yang sulit direalisasikan. Maka penyatuan yang sangat mungkin adalah upaya mewujudkan penyatuan dalam toleransi, sehingga sifat toleransi menjadi rujukan persatuan bagi setiap kelompok keagamaan dalam menghadapi perbedaan.
3. Upaya membangun nilai-nilai toleransi hendaklah terus menerus dilakukan. Sebab perbedaan dalam kelompok keagamaan dalam Islam, pada hal hal tertentu masih dianggap menyinggung persoalan prinsip mendasar, seperti kelompok tertentu ketika menyebut tokohnya disertai dengan kalimat '*alaihis salam*, maka dipandang telah menyimpang dari prinsip ajaran Islam. Sebab kalimat '*alaihis salam*, hanya diperkenankan untuk para Nabi. Oleh karena itu toleransi yang dibangun belum menghasilkan toleransi yang kuat, namun masih bias dan semu.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghasyimy, Abdul Wasi' Muhammad Ghalib, 1434 H., *At Tasamuhul Islamy, Qiroatu Fi Mu'tiyatihi al Fikriyati Wa Asarihi al Waqiyati Fi Doui al Kitabi wa Al Sunnati, Majalah Syari'ah Wa Dirasati al Islamiyati*, No. 21.
- Bachtiar, 1984, *Agama Dan Perubahan Sosial Di Indonesia*, dalam Bulletin "Dialog" Edisi No. 17, Badan Litbang Agama, Jakarta.
- Clifford Geertz, tt., "Konflik Dan Konfigurasi", dalam *Agama, Analisa Dan Interpretasi Sosiologi*, terjemahan, ed. Roland Robitson, Rajawali, Jakarta.
- Gaffar, Abdul, 2013, *Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Dalam Perspektif Kekerasan Negara: Dua Kasus Dari Surabaya Jawa Timur dan Lombok NTB*, dalam *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.2, UIN, Surabaya.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2014, *The Concept of Tolerance in Islamic Education*, dalam *JPI*. 1, no. 1, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Hamdi, Saipul, 2011, *Politik Islah: Re-negoisasi Islah, Konflik, dan Kekuasaan dalam Nahdlatul Wathan Di Lombok Timur*, dalam *Kawistara*, Vol. 1, No. 1, Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Harnoko, Darto, 2011, "Kerusuhan Situbondo Oktober 1996", dalam *Patrawidya*, vol. 12, Nomor 4, Balai Arkeologi, Yogyakarta.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, juz 2*, Hadits nomor : 3992.
- Ibn Katsir, Imadudin Abil FidaIsma'il, tt., *Tafsir al Qur'an al 'Adzim, Juz II*, Semarang, Toha Putra.
- Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi ke-2, Erlangga, Jakarta.
- Ishomuddin, 2005, *Sosiologi Perspektif Islam*, Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Muchtar Ghazali, Adeng, "The Concept of Tolerance in Islamic Education", *JPI*, Vol. 1, No. 1, (June 2014 M/1435 H).
- Munawaroh, Mundiroh Lailatul, 2014, *Penyelesaian Konflik Sunni-Syi'ah di Sampang Madura*, *Tesis*, IAIN Suka, Yogyakarta.
- Nata, Abudin, 2001, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Cet. Ke-1, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nafisi, Shadi. Tolerance In Islam, *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, ISSN: (Online) 2072-8050 (2018). <https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.514>, (diakses 10 Mei 2019).
- Rahman, Asjmoni A., 1976, *Kaidah Kaidah Fiqhiyah*, Bulan Bintang, Jakarta.



Sulaiman, 2017, RELASI SUNNI – SYIAH: (Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri, Kabupaten Jepara), dalam PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Volume 1, Nomor 1.

Tuakia, Hedher, 2015, Integrasi Sosial Kelompok Fahaman Keagamaan dalam Masyarakat Islam, Jurnal SALAM, Volume 18 No. 1, halaman 1-183, Malang.

Waskito, Abu Muhammad, 2012, *Mendamaikan Ahlus Sunnah Di Nusantara, Mencari Titik Kesepakatan antara Asy'ariyah dan Wahabiyah*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta.

<https://kbbi.web.id/toleran>, diakses tanggal 27 Oktober 2019

<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D9%81%D9%82%D9%87> (diakses 16 Februari 2019).

“Tema : 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)”